

TEKS GEGURITAN DALEM TARUKAN :

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI

Cokorda Istri Agung Suprabi

Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstrak

One of the most inspiring classic literature of Balinese culture is Geguritan. Geguritan contained of pupuh, every single pupuh bond of padalingsa. This script explore about Geguritan Dalem Tarukan which is has a very special "society core" on its structure, off course social value in Balinese daily life. It teach us about Panca Sradha. Our five principles about credence of Ida Sang Hyang Widhi Wasa and Karma Phala. It also tell us about holy sacrifice called yadnya. And last but not least bring us into "satya". Satya (faith) is a credence how we believe in Lord an environment. Satya will bring us to a very bright leading value as a leader in society. Geguritan Dalem Tarukan has a wonderful historical value for young Balinese generations.

Keyword: Geguritan, Structure, Society core

1. Latar Belakang

Salah satu karya sastra Bali tradisional yang hingga kini turut memperkaya khasanah kebudayaan daerah Bali adalah *Geguritan*. *Geguritan* merupakan salah satu karya sastra Bali Tradisional yang dibentuk oleh *pupuh-pupuh*. Setiap *pupuh* diikat oleh kaidah hukum *padalingsa*, yaitu mengenai banyaknya baris dalam tiap bait (*pada*), banyaknya suku kata dalam tiap baris (*carik*), dan bunyi akhir tiap-tiap baris (Agastia, 1980: 17). Pada kesempatan ini akan diteliti salah satu *geguritan* yang berjudul "*Geguritan Dalem Tarukan*". Beberapa kekhasan dalam *Geguritan Dalem Tarukan* membuat ketertarikan tersendiri untuk mengkaji *geguritan* ini secara lebih mendalam terutama pada sisi struktur dan nilai *geguritan* ini dalam masyarakat.

2. Pokok Permasalahan

- 1) Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam *Geguritan* Dalem Tarukan?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk turut serta dalam melestarikan kebudayaan daerah maupun nasional dengan maksud memperkuat identitas daerah dan nasional. Secara khusus, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *Geguritan* Dalem Tarukan.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni (1) tahap penyediaan data menggunakan metode membaca, didukung oleh teknik terjemahan dan teknik pencatatan, (2) tahap analisis data menggunakan metode kualitatif didukung oleh teknik deskriptif analitik, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, didukung oleh teknik deduktif dan induktif.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Nilai Geguritan Dalem Tarukan

5.1.1 Nilai Agama

5.1.1.1 Filsafat/ Tattwa

Tattwa merupakan istilah filsafat yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat itu, yakni suatu kebenaran sejati yang hakiki dan tertinggi (Sudarta, 1985: 4). Dalam *Widhi Tattwa* atau filsafat mengenai *Sang Hyang Wihdi* disebutkan bahwa agama Hindu memiliki lima kepercayaan terhadap *Sang Hyang Widhi* yang disebut dengan *Panca Sradha*. Adapun lima pembagian itu adalah sebagai berikut: 1) Percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa), 2) Percaya dengan adanya *atman* (Roh

leluhur), 3) Percaya dengan adanya Hukum *Karma Phala*, 4) Percaya dengan adanya *Samsara* (Punarbhawa) 5) Percaya dengan adanya *Moksa*.

Dari lima pembagian *Panca Sradha* di atas dalam GDT terdapat dua kepercayaan yaitu percaya dengan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), dan percaya dengan adanya Hukum *Karma Phala*.

1) Percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) Kepercayaan terhadap *Sang Hyang Widhi* dalam GDT ini dilukiskan pengarang dengan disebutnya nama Tuhan seperti *Hyang Betara Ratu Saraswati*, *Hyang Betara Prama Sastra*. Kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam GDT dapat dilihat dalam beberapa kutipan yang diungkapkan pengarang. Penyebutan kata *Hyang Betara Saraswati*, dan *Hyang Betara Prama Sastra* pada waktu awal pengarang mengucapkan syukur karena telah menyelesaikan dan bisa menyanyikan karyanya seperti yang tampak dalam kutipan berikut: *Hyang betara Ratu Saraswati/ Kaping ajeng atur astungkara/ Titiang puniki damuhe/ Ngayah ngurit gita ayu/ Dalem Tarukan kagurit/ Ampura pangkah titiang/ Ngurit Ida daweg dumun/ Ida ngutamang kakertan/ Mangda panjak ngejap rahajeng sinami/ Kirang langkung ampurayang/* / Kutipan di atas menyatakan nama Tuhan di sebut dengan nama *Hyang Betara Ratu Saraswati*, dan *Hyang Betara Prama Sastra* yang tersurat dalam sambutan pengarang di awal prakata.

2). Percaya dengan adanya Hukum *Karma Phala*. *Karmapala* sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yakni *karma* dan *phala*. Karma artinya perbuatan dan *phala* artinya buah atau hasil. Jadi *karmapala* artinya, hasil dari perbuatan seseorang (Upadeça, 1978: 26). Dalam kepercayaan umat Hindu, *karmapala* ini digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) *Prarabda karma*. (2) *Kryamana karma*, (3) *Sancita karma*. *Prarabda karma* yaitu perbuatan yang dibuat sewaktu hidup sekarang diterima sekarang juga. Dalam *Geguritan Dalem Tarukan* ini dilukiskan adanya salah satu karmapala tersebut yaitu *Prarabda karmapala* yaitu perbuatan yang dibuat pada waktu hidup sekarang diterima sekarang juga, hal ini terlihat pada tokoh Kuda Penandang Kajar ketika mencuri Dewa Ayu Muter, karena perbuatannya tidak baik Kuda Penandang Kajar tertusuk oleh keris pusaka sakti Dalem Samprangan dan seketika Kuda Penandang Kajar meninggal, seperti yang terlihat dalam

kutipan berikut : *Wus puniku/ Sri Panandang manyawis/ Ngucap sada alon/ Becik kadi pituduh uwane/ Sedeng becik mangkin sampun wengi/ Titiang jagi nyilib/ Mandung Diah Ayu/ Ida lantur/ Kisi-kisi ring Sang Ayu/ Adi dewan titiang/ Yen nu tresna teken Beli/ Adi ayu/ Ampakang ja Beli jelanan/ Daweg nika pusaka Dalem Samprangan/ Tanda Langlang wastan keris/ Mlesat kadi kilap/ Nguber Ki Penandang Kajar/ Nuwek anggane pramangkin/ Kuda Penandang Kajar/ Seda maring jaba puri//*. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada akhirnya Kuda Penandang Kajar meninggal seketika akibat tertusuk oleh pusaka Dalem Samprangat yang melesat begitu cepat karena telah mencuri Dewa Ayu Muter.

5.1.1.2 Etika/Susila

Sura (1991: 32) dkk, juga menyatakan etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam etika kita akan dapati ajaran tentang perbuatan, perbuatan baik dan perbuatan yang buruk. Analisis nilai etika dalam *Geguritan Dalem Tarukanakan* menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Sura yang menyatakan etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Etika merupakan ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dalam analisis etika pada *Geguritan Dalem Tarukan* akan dipaparkan mengenai kedua tingkah laku tersebut yaitu prilaku yang baik dan prilaku yang kurang baik seperti yang terdapat dalam salah satu kutipan *Kacrita Panandang Kajar/ Sampun duur Ida mangkin/ Ida tiben sungkan raat/ Balian sakti manambanin/ Nanging ten sida ngenakin/ Dalem Tarukan mawuwus/ Yening cening sida kenak/ Asing-asing tagih cening/ Uwa sanggup/ Ngisinin keneh I Dewa/*

5.1.1.3 Upacara/Ritual

Yadnya pada dasarnya adalah pemberian yang tulus ikhlas kepada sesama manusia, persembahan yang tulus ikhlas kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam agama Hindu kita mengenal adanya *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya* terdiri kata *panca* yang artinya lima, dan

yadnya yang artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun pelaksanaan *Panca Yadnya* yang terdiri dari: 1) *Dewa Yadnya*, yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan para dewa. 2) *Bhuta Yadnya*, yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan unsur-unsur alam. 3) *Manusa Yadnya*, yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas kepada manusia. 4) *Pitra Yadnya*, yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas bagi manusia yang telah meninggal/leluhur. 5) *Rsi Yadnya*, yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan para orang suci umat Hindu. Dalam *Geguritan Dalem Tarukan* nilai upacara yang terkandung hanya upacara *Manusa Yadnya*. Upacara *Manusa Yadnya* ini dapat ditunjukkan oleh tokoh Kuda Penandang Kajar saat hendak memberi tahu bahwa pernikahan yang utama sudah di siapkan, seperti yang tampak dalam kutipan berikut: *Sane mangkin Beli nglungsur/ Kayun Adine sujati/ Ngiring ne mangkin matilar/ Ka Tarukan sareng Bali/ Beli sampun manyawisang/ Yadnya wiwaha luih//*. Dalam kutipan tersebut menunjukkan nilai upacara yang terkandung merupakan rasa bakti umat beragama terhadap sesama.

5.1.2 Nilai Kesetiaan

Kesetiaan berasal dari kata setia (*satya*) mendapat konfiks ke-an, yang berarti kebenaran atau kejujuran. *Satya* memegang peranan yang sangat penting di penjelmaan yang sangat baik dan kelepasan atau *Moksa* (Bajrayasa, 1982: 21). Dalam agama Hindu kita mengenal lima macam *satya* yang sering disebut dengan *Panca satya*. Adapun bagian-bagiannya sebagai berikut: 1) *Satya Hredaya* yakni setia pada pikiran sendiri, 2) *Satya Wacana* yakni setia pada ucapan, 3) *Satya Semaya* yakni setia pada janji, 4) *Satya Mitra* yakni setia pada teman, 5) *Satya Laksana* yakni setia pada perbuatan (Wijaya, 1981: 115). Dalam *Geguritan Dalem Tarukan* analisis nilai kesetiaan ini berdasarkan atas perpaduan pendapat-pendapat di atas. Dalam *Geguritan Dalem Tarukan* akan dianalisis nilai kesetiaan berdasarkan *Panca Satya*, dari lima pembagian *Panca Satya* tersebut hanya dapat dua pembagian *Panca Satya* saja yaitu *Satya Semaya* yakni setia pada janji, dan *Satya Mitra* yakni setia pada teman. Nilai kesetiaan ini ditunjukkan oleh Tokoh Dalem Tarukan yang

berjanji kepada Kuda Penandang Kajar saat Kuda Penandang Kajar sakit akan memenuhi apapun permintaan Kuda Penandang Kajar, seperti yang tampak dalam kutipan berikut: *Kacrita Panandang Kajar/ Sampun duur Ida mangkin/ Ida tiben sungkan raat/ Balian sakti manambanin/ Nanging ten sida ngenakin/ Dalem Tarukan mawuwus/ Yening cening sida kenak/ Asing-asing tagih cening/ Uwa sanggup/ Ngisinin keneh I Dewa//*. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Dalem Tarukan adalah seorang yang setia terhadap janjinya kepada Kuda Penandang Kajar.

5.1.3 Nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan (Suhardana, 2008: 43) didefinisikan sebagai suatu pola management yang dirancang untuk memadukan minat dan usaha pribadi dan organisasi untuk mencapai tujuan. Setelah dicermati dengan seksama tentang penjelasan kepemimpinan dari para ahli, maka sifat-sifat tersebut di atas, tampak pada tokoh Dalem Tarukan yang rela pergi meninggalkan Tarukan dan melepas pakaian kebesarannya demi rakyatnya, yang seperti tampak dalam kutipan berikut: *Dalem Tarukan mawuwus/ Paman Panjak Gelah/ Baktin paman maring Gusti/ Lintang agung/ Tusing ada nyamen pada/ Apang weruh/ Gelah ngajak beli agung/ Sri Dalem Samprangan/ Manyama dadi abesik/ Tusing luput/ Patut iwang jele melah/ Yening luwung/ Gelah ngajak nyama mupu/ Yening ada biuta/ Paman ajak gelah nampi/ Yan puniku/ Nista pesan dadi raja/*. Dalam kutipan tersebut Dalem Tarukan terlihat mengayomi rakyat terlihat dari Dalem Tarukan berusaha melindungi rakyatnya dari Dalem Samprangan.

5.1.4 Nilai Sejarah

Berdasarkan mepat pengertian di atas maka dapat ditukan pengertian sejarah dalam arti sempit dan dalam arti luas. Sejarah dalam arti sempit berarti aktifitas manusia, berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu, yang disusun dalam hubungan yang

kronologis. Sejarah dalam arti luas adalah riwayat dari segala sesuatu yang mengalami perubahan (Gazalba, 1981: 1-2).

Dalam *Geguritan* Dalem Tarukan terdapat nilai sejarah berupa aktifitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu, yang disusun dalam hubungan yang kronologis. Hal ini dapat dilihat dengan adanya tokoh sejarah, waktu dan tempat terjadinya peristiwa sejarah. Unsur-unsur sejarah tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini: *Kacrita Dalem Tarukan/ Maring Tarukan mapuri/ Ida seneng mlajah sastra/ Miwah kanda tattwa sami/ Ring panjak ida kumasih/ Panjak bakti ring sang prabu/ Ida iring kaponakan/ Sakeng ibune panawing/ Parab sunu/ Sri Kuda Panandang Kajar//*. Dalam kutipan tersebut terdapat beberapa nama tokoh sejarah di antaranya Dalem Tarukan yang merupakan Raja di Tarukan dan Dalem Samprangan yang merupakan Raja di Samprangan. Dan beberapa tempat yang bersejarah dalam GDT yaitu di *jaba Puri*, Tarukan dan di Samprangan.

6. Simpulan

Nilai-nilai dalam *Geguritan* Dalem Tarukan adalah meliputi nilai agama yang terdiri dari tiga bagian yaitu tattwa/filsafat, etika/susila dan upacara/ritual, nilai kesetiaan, nilai kepahlawanan, dan nilai sejarah. Nilai agama dalam *Geguritan* Dalem Tarukan ini terbagi menjadi tiga bagian sesuai dengan kerangka dasar agama Hindu yaitu terdiri dari tattwa (filsafat), etika (susila), dan upacara (ritual). Nilai agama yakni tattwa atau filsafat sesuai dengan *Panca Sradha* yang meliputi: percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), percaya dengan adanya *atma* (Roh leluhur), percaya dengan adanya *Karma pala*, percaya dengan adanya *samsara* (punarbawa), percaya dengan adanya *Moksa*. Etika dalam *Geguritan* Dalem Tarukan pemaparannya meliputi dua bagian yaitu tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang kurang baik. Upacara dalam *Geguritan* Dalem Tarukan berpedoman pada *Panca Yadnya* yaitu diadakannya upacara *Manusa Yadnya*. Nilai kesetiaan dalam *Geguritan* Dalem Tarukan berpedoman pada lima macam kesetiaan pada agama Hindu yaitu yang disebut dengan *Panca Satya*, dan dalam GDT

terdapat dua dari pembagian *Panca Satya* tersebut yaitu: *Satya Semaya* yakni setia pada janji, dan *Satya Mitra* yakni setia pada teman. Nilai kepemimpinan dalam *Geguritan Dalem Tarukan* menjelaskan Dalem Tarukan yang rela meninggalkan Tarukan dan rela melepaskan baju rajanya demi mempertahankan rakyatnya. Nilai sejarah dalam *Geguritan Dalem Tarukan* memaparkan tentang Dalem Tarukan dan Dalem Samprangan, dan tempat-tempat yang di anggap bersejarah seperti Tarukan, Samprangan dan *Jaba Puri*.

7. Daftar Pustaka

- Agastia, Ida Bagus. 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali" Makalah dalam Sarasehan Sastra Daerah pada pesta kesenian Bali ke-2 Denpasar.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1991. "Fungsi Nilai Sosial geguritan Dalam Masyarakat Bali". Denpasar: Universitas Udayana.
- Bajrayasa, G. 1982. *Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu Darma dan Budha*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- Sura, I Gede dkk. 1991. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar : Kayumas Agung.
- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Bali - Indonesia*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali kerjasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Wijaya, I Gede. 1981. *Pengantar Agama Hindu Untuk SMTA*. Denpasar : Setia Kawan.